

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN.
(Sektor Industri Konsumsi Tahun 2019-2021)**

Hermiliani Olpah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk
holpah@stienganjuk.ac.id

Sri Murni

Universitas Sebelas Maret
srimurni@staff.uns.ac.id

Indrian Supheni

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk
indriansupheni@stienganjuk.ac.id

Dwi Feby Sistyaningrum

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk
sistyaningrumdwifeby@gmail.com

Abstract: Every year the share price of Manufacturing Companies fluctuates. This incident is due to several factors, namely internal factors and external factors. This research aims to find out whether internal factors consisting of ROA and EPS have an effect on stock prices and whether external factors consisting of the exchange rate and inflation have an effect on stock prices. This research uses quantitative research methods with a sample size of 51 consumer industry manufacturing companies registered on the IDX in the period 2019 - 2021. The data obtained were analyzed using the Statistical Program for Social Science. From the results of the hypothesis test, it was concluded that in particular ROA, EPS, Exchange Rates and Inflation had a positive and significant effect on share prices because the t value for the Return On Assets (X_1) variable was 2.691 with a significance level of 0.095. This shows that t count $>$ t table ($2.691 > 2.013$). The t value for the Earning Per Share (X_2) variable is 3.248 with a significance level of 0.190. This shows that t count $>$ t table ($3.248 > 2.013$). The t value for the Exchange rate variable (X_3) is 2.763 with a significance level of 0.805. This shows that t calculated $>$ t table ($2.763 > 2.013$). The t value for the Inflation variable (X_4) is 2.575 with a significance level of 0.449. This shows that t calculated $>$ t table ($2.575 > 2.013$). And based on the calculated F value of 11,971 $>$ F table 2.57, then in accordance with the basis for decision making in the F test it can be concluded that the hypothesis is accepted or the variables Return On Assets (X_1), Earning Per Share (X_2), Exchange Rate (X_3) and Inflation (X_4) simultaneously influences the Stock Price variable (Y).

Keywords: Return on Assets, Earning Per Share, Exchange Rate, Inflation, Share Prices.

PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia mengalami kemajuan setiap tahunnya, yang tercermin dari pergerakan IHSG yang menunjukkan tren penguatan. Seiring perbaikan terus-menerus dalam kondisi pasar, minat masyarakat untuk terlibat dalam investasi semakin meningkat. Fungsi pasar modal terletak pada penyediaan fasilitas yang menghubungkan dua pihak utama, yaitu investor dan penerbit. Dengan adanya pasar modal, investor dengan dana lebih dapat mengalokasikan sebagian dari investasinya, berpotensi memperoleh imbal hasil atau tingkat keuntungan tertentu. Sementara itu, bagi perusahaan, dana yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk keperluan investasi tanpa harus menunggu dana operasional (Hanun, 2020).

Sebelum melakukan investasi, umumnya para calon investor melakukan analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Analisis ini dilakukan karena laporan keuangan memiliki peran penting dalam penilaian kinerja perusahaan. Bagi para calon investor, laporan keuangan juga menjadi faktor penentu apakah mereka akan menyuntikkan dana ke perusahaan tersebut atau tidak. Laporan keuangan juga mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola dana investasi, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap keuntungan yang diperoleh investor. Umumnya, investasi dilakukan dalam bentuk kepemilikan saham (Hanun, 2020).

Perusahaan manufaktur memainkan peran krusial sebagai motor penggerak ekonomi suatu negara. Hal ini dikarenakan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, dan sektor ini menjadi padat karya, menjadikannya kunci dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Signifikansinya terletak pada dampak positif terhadap ekspor, yang pada gilirannya memperkuat fondasi ekonomi. Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto, menyatakan bahwa Indonesia telah menjadi basis produksi manufaktur terbesar di ASEAN, karena sektor ini memiliki peran strategis dalam menggalakkan produktivitas dan dampak ekonomi yang luas. Meskipun demikian, indeks saham perusahaan manufaktur mengalami pergerakan yang kurang memuaskan, disebabkan oleh penurunan permintaan barang produksi di dalam negeri. Pada semester I 2019, terjadi penurunan indeks manufaktur yang disebabkan fluktuasi penjualan ekspor. Beberapa perusahaan di indeks manufaktur, khususnya dalam sub-sektor industri barang konsumsi, mengalami pelemahan dalam pergerakan sahamnya.

Berikut adalah data Indeks Harga saham Gabungan dan Rata-rata Harga saham perusahaan manufaktur periode 2019-2021:

Tabel 1
Perbandingan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Harga Saham Perusahaan manufaktur.

Tahun	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Harga saham pada perusahaan manufaktur
2019	Rp 6.299,54	Rp 2.250
2020	Rp 5.979,07	Rp 2.410
2021	Rp 6.581,48	Rp 2.750

Sumber : www.idx.co.id diolah

Setiap tahunnya harga saham perusahaan Manufaktur mengalami fluktuasi, pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan namun pada tahun 2021 harga saham perusahaan manufaktur mengalami kenaikan. Harga saham perusahaan manufaktur lebih rendah jika dibandingkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dibuktikan pada tahun 2019 harga saham manufaktur sebesar Rp. 2.250 sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar Rp 6.299,54. Perbedaan tersebut masih terjadi hingga pada tahun 2020, sampai pada tahun 2021 harga saham perusahaan manufaktur berada dibawah Indeks Harga Saham (IHSG) dengan hal tersebut dikarenakan sebagian besar harga saham perusahaan Manufaktur mengalami penurunan pada tahun tersebut. Kejadian diatas dikarenakan beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Suatu perusahaan dapat berhasil atau tidak dalam mengelola perusahaannya dapat dinilai dari harga saham, jika harga sahamnya tinggi maka dapat dikatakan mampu mengelola perusahaannya dengan baik, tetapi jika harga sahamnya rendah maka dapat dikatakan kurang mampu mengelola perusahaannya dengan baik. Salah satu penyebab terjadinya penurunan dan kenaikan harga saham di perusahaan dapat di pengaruhi oleh tingkat laba yang dihasilkan. Harga saham perusahaan juga bergantung pada tingkat permintaan pada harga saham tersebut. Pada saat permintaan harga saham meningkat maka harga saham juga ikut meningkat. Namun apabila banyak investor melepas atau menjual harga sahamnya, maka harga saham akan mengalami penurunan.

Tabel 2
Data nilai perkembangan variabel periode 2019 - 2021

Variabel	2019	2020	2021
Kinerja keuangan (ROA) Sektor Perusahaan Manufaktur	3.25	2.25	1.74
Rata-rata EPS Sektor Barang Kosumsi Periode 2019 – 2020 (Dalam Rupiah)	842.69	552.33	1231.17
Rata – Rata Perkembangan Nilai Tukar Rupiah per US\$ periode 2019-2021 dalam Triwulan I-IV (Rupiah)	14.186	14.998	14.483

Variabel	2019	2020	2021
Perkembangan Inflasi Periode 2019 - 2021	3,02 %	1,60 %	1,56 %

Sumber. www.idx.co.id (diolah peneliti 2022)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat harga saham yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor Internal merupakan faktor yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, seperti kualitas manajemen perusahaan, struktur modal yang dimiliki, profitabilitas perusahaan, struktur hutang pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen perusahaan dan lainnya. Faktor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Return On Assets (ROA) dan Earning Per Share (EPS).

Menurut Selamat dan Mustafa (2016) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Najib (2017) yang meneliti harga saham dengan menggunakan indikator Return On Asset (ROA) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Return On Asset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan pada harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar Return On Asset (ROA) maka akan semakin besar harga saham perusahaan. Bursa Efek Indonesia mengelompokkan perusahaan manufaktur ke dalam tiga sektor, yaitu Sektor Industri Dasar Dan Kimia (Basic Industry And Chemicals), berdasarkan tabel 1.2 sektor barang konsumsi mengalami penurunan kinerja keuangan yang signifikan dari tahun 2019 sampai 2021. Pada tahun 2019 sebesar 3,25 dan menurun sampai tahun 2021 sebesar 1,74. Kebutuhan masyarakat itu terdiri dari kebutuhan pokok sehari-hari seperti makanan, minuman, kosmetik, peralatan rumah tangga dan lainnya yang akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat (Jamilah & Nani, 2022). Dengan bertambahnya perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan diikuti dengan bertambahnya pertumbuhan masyarakat di Indonesia, hal ini dapat membuat perusahaan industri barang konsumsi mempunyai peluang dalam berkembang dengan pesat.

Dalam berinvestasi, investor menjadikan rasio ROA sebagai salah satu kriteria dalam memilih saham. Menurut Gitman dan Zutter (2015) return on asset (ROA) merupakan sebuah rasio untuk mengukur efektifitas manajemen dalam memperoleh keuntungan dari aset yang tersedia. Return on asset (ROA) adalah tingkat pengembalian laba atas total aset yang terdapat di neraca 6 perusahaan. Jika nilai ROA semakin besar bahwa perusahaan semakin baik dalam menggunakan aset untuk mendapatkan laba. Return on Asset mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu” (Han afi, 2008:42). Semakin tinggi Return on Assets suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. Return on Asset perlu dipertimbangkan

oleh investor dalam berinvestasi saham, karena Return on Asset berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba (Husaini A : 2012). Dari segi Islam, pasar uang syariah merupakan mekanisme yang memungkinkan lembaga keuangan syariah untuk menggunakan instrumen pasar dengan mekanisme yang sesuai dengan prinsip syariah baik untuk mengatasi persoalan kekurangan likuiditas maupun kelebihan likuiditas. Hanya saja harus diakui saat ia masih sangat dibutuhkan pengembangan pasar uang berbasis syariah (Mahendra & Supheni, 2018).

Menurut Juwita (2019) Faktor Eksternal merupakan merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan, namun memiliki pengaruh terhadap kenaikan dan penurunan terhadap kinerja perusahaan. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kurs dan Inflasi. Kenaikan kurs yang terjadi terhadap rupiah dapat berdampak negatif maupun positif terhadap perusahaan. Menurut Santosa (2019) faktor eksternal yang paling mempengaruhi ialah Kurs. Dimana Kurs ini bisa mengalami apresiasi atau penurunan dikarenakan mekanisme permintaan di pasar, dan fluktuasi secara langsung berpengaruh besar pada pasar modal karena perdagangan global, investasi pasar, dan utang/ obligasi menggunakan dolar. Kurs digunakan dalam penelitian ini karena terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu, diantaranya menurut penelitian yang dilakukan juwita (2019) yang meneliti harga saham dengan menggunakan indikator kurs, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Najib (2017) yang meneliti harga saham dengan menggunakan indikator kurs, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Tingkat inflasi adalah salah satu variabel utama dalam ekonomi makro. Kenaikan biaya produksi menjadi salah satu faktor yang turut berkontribusi terhadap peningkatan tingkat inflasi. Dampaknya terasa pada keuntungan perusahaan, mengurangi dividen yang diterima oleh investor dan mendorong mereka untuk mempertimbangkan relokasi dana ke investasi lain yang lebih menguntungkan (Yuliani & Suwitho, 2020). Konsekuensi ini kemudian tercermin dalam perubahan harga saham (Efriyenty, 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh inflasi terhadap harga saham oleh (Wijaya, 2020), (Rachmawati, 2019), dan (Supriatna et al., 2021), disampaikan bahwa tingkat inflasi memengaruhi dan memainkan peran penting dalam perubahan nilai harga saham. Sementara itu, penelitian (Sebo & Nafi, 2021) dan (Sella & Ardini, 2022) menegaskan bahwa besaran inflasi tidak memiliki dampak pada perubahan harga saham.

Dari perbedaan hasil penelitian dan juga pembahasan diatas maka peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh Roa, Eps, Kurs Dan Inflasi Terhadap Harga

Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi 2019–2021).”

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori sinyal

Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Spence (1973) untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja. Teori ini membahas interaksi dua pihak yang memiliki akses pada informasi yang berbeda. Fokus utama teori sinyal adalah tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (signaler) untuk memengaruhi perilaku penerima sinyal. Dalam konteks akademis, teori sinyal banyak diterapkan dalam studi akuntansi, auditing, dan manajemen keuangan. Dalam kaitannya dengan aspek pengungkapan informasi keuangan, manajemen berperan sebagai pemberi sinyal yang berusaha memengaruhi persepsi investor.

Penerapan teori sinyal menyiratkan bahwa manajemen memberikan isyarat kepada pihak eksternal, khususnya investor, melalui berbagai bentuk pengungkapan informasi keuangan. Sinyal tersebut dapat bervariasi, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang memerlukan analisis lebih mendalam untuk dipahami. Terlepas dari bentuknya, semua sinyal bertujuan untuk menyampaikan informasi tertentu, dengan harapan bahwa pasar atau pihak eksternal akan merevaluasi perusahaan. Oleh karena itu, kekuatan informasi (information content) dalam sinyal yang dipilih menjadi kunci, sesuai dengan pandangan Prof. Gumanti.

Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu bagian dari analisis rasio profitabilitas yang digunakan perusahaan sebagai cara untuk menganalisis dan menghitung tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Jumlah Return On Asset (ROA) yang besar dapat menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola kinerjanya sehingga mampu menghasilkan laba. Sebaliknya, jika Return On Asset (ROA) pada perusahaan kecil maka dapat dikatakan perusahaan kurang mampu menghasilkan laba menggunakan aset yang dimilikinya, Return On Asset (ROA) disajikan dalam satuan ukuran prosentase.

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) dapat menunjukkan besar atau kecilnya laba bersih yang diperoleh perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Besarnya Earning Per Share (EPS) suatu perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan meskipun adapula perusahaan yang tidak mencantumkan besarnya EPS, namun dapat dihitung dari laporan keuangan yang telah disajikan dalam laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan, Earning Per Share (EPS) disajikan dalam satuan

ukuran rupiah. Earning Per Share (EPS) dapat dihitung dengan cara berikut :

Kurs

Kurs adalah nilai dari mata uang yang berlaku dan digunakan oleh suatu negara. Jadi nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata uang rupiah yang dibandingkan serta ditukarkan kedalam mata uang negara lain. Beberapa faktor yang mampu mempengaruhi kurs adalah sebagai berikut:

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat yang mampu mempengaruhi corak konsumsinya.
2. Perubahan harga barang pada sektor ekspor dan impor terhadap suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan apakah suatu barang akan ekspor atau impor.
3. Kenaikan harga umum (Inflasi) sangat besar pengaruhnya terhadap kurs pertukaran terhadap valuta asing. Inflasi yang terjadi pada umumnya cenderung menurunkan terhadap nilai valuta asing.

Inflasi (INF)

Inflasi merupakan kenaikan harga suatu komoditas secara umum yang disebabkan oleh turunnya nilai mata uang suatu negara pada suatu periode tertentu. Ada beberapa komponen yang harus terpenuhi agar dapat dikatakan terjadi inflasi yaitu kenaikan harga, bersifat umum, berlangsung terus-menerus. Terdapat beberapa jenis inflasi, inflasi berdasarkan tingkat keparahannya dibagi menjadi 4, antara lain :

1. Inflasi rendah, inflasi rendah merupakan inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun. Inflasi rendah dibutuhkan dalam perekonomian untuk mendorong produsen memproduksi barang dan jasa.
2. Inflasi sedang, inflasi sedang merupakan inflasi yang besarnya antara 10%-30% per tahun. Inflasi ini terjadi pada saat harga barang dan jasa sedang mengalami kenaikan dengan cepat dan dengan jumlah yang besar.
3. Inflasi berat, inflasi berat merupakan inflasi yang besarnya antara 30%-100% per tahun.
4. Inflasi sangat tinggi, merupakan inflasi yang besarnya lebih dari 100%.

Harga Saham (HS)

Harga saham adalah cerminan dari pengelolaan perusahaan yang baik oleh manajemen untuk menciptakan dan memanfaatkan proseppek usaha, sehingga memperoleh keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawabnya kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (stakeholders). Diakses pada laman www.ojk.go.id Fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (profit). Apabila keuntungan yang diperoleh untuk

perusahaan relatif tinggi, maka sangat dimungkinkan deviden yang dibayarkan relatif tinggi, akan berpengaruh positif terhadap harga saham dibursa, dan investor akan tertarik untuk membelinya. Akibatnya permintaan akan saham tersebut meningkat, pada akhirnya harga saham pun juga meningkat. Selambar saham mempunyai nilai harga. Menurut OJK harga saham dibedakan sebagai berikut :

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena deviden yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga padawaktu saham tersebut dicatat dibursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (Initial Public Offering). Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (Underwriter) dan perusahaan publik yang terdaftar di bursa (emiten). Pada kasus tertentu, apabila saham yang dijual memiliki permintaan yang lebih banyak dari saham yang tersedia (oversubscribed) maka harga sahamnya tidak seperti angka yang tertera di sertifikat saham (nominal)

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain.⁴ Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan dalam bursa efek. Transaksi disini sama sekali tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga inilah yang disebut sebagai harga dipasar sekunder dan merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi dipasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga antara investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lainnya adalah harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (closing price) aktivitas dibursa efek indonesia yang akan digunakan sebagai harga saham pembukaan keesokan harinya saat pembukaan bursa.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kausal komparatif. penelitian kausal komperatif merupakan tipe atau jenis penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antar variabel independen

dengan variabel dependen. Dalam hal ini peneliti akan menguji pengaruh Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), Kurs, dan Inflasi harga saham.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilakukan penelitian berada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia. Penelitian dilakukan pada bulan April – Juli 2022.

Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah teknik purposive sampling, teknik tersebut merupakan teknik untuk pengambilan sampel dengan adanya kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti terhadap objek yang akan diteliti. Kriteria atau pertimbangan yang mendasari peneliti dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan Farmasi adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021.
2. Perusahaan Manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019- 2021.

Tabel 3
Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019-2021.	54
2	Perusahaan Manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019-2021.	3
Jumlah obyek penelitian yang dijadikan sampel		51

Sumber : Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia diolah

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 4
Tabel Uji Statistik Deskriptif

Tahun	Variabel	Min	Max	Range	Sum	Mean	Std. Daviation
2019	X1	0.02	297.71	297.69	932.50	18.29	43.41
	X2	0.00	112034	112034	350982	6882.01	19791.71

	X3	13901	14385	484	720.64	14130.31	123.58
	X4	0.27	0.68	0.95	11.07	0.21	0.25
	Y	50	53250	53200	206777	4054.45	7828.79
2020	X1	0.05	59.90	59.85	516.83	10.13	10.63
	X2	0.00	47987	47987	203541	3990.99	8901.14
	X3	13662	16367	2705	746275	14632.84	701.71
	X4	-0.10	0.45	0.55	7.57	0.14	0.17
	Y	50	41000	40950	190565	3736.57	6092.49
2021	X1	0.06	84.87	84.81	566.57	11.10	13.50
	X2	0.00	47143	47143	256829	5035.87	10130.66
	X3	14084	14572	488	731441	14341.98	143.14
	X4	-0.16	0.57	0.73	7.52	0.14	0.18
	Y	50	30600	30550	172146	3375.41	4769.91

Sumber. Diolah peneliti dengan SPSS

Tahun 2019 dari 51 sampel perusahaan diketahui bahwa nilai minimum variabel Return On Asset (X1) sebesar 0.02 dan nilai maksimum sebesar 8.00. Nilai rata-rata sebesar 18.28 dengan standart Deviation 43.41. Karena nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standart deviation maka nilai penyebaran data hampir sama. Pada tahun 2020 variabel Return On Asset (X2) dari 51 sampel perusahaan diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0.05 dan nilai maksimum sebesar 59.90. Nilai rata-rata 10.13 dengan standart deviation 10.63. Karena nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standart deviation maka nilai penyebaran data hampir sama. Pada tahun 2021 nilai minimum variabel Return On Asset (X1) 0.0.6 dan nilai maksimum sebesar 84.87. Nilai rata-rata sebesar 11.10 dengan standart deviation 13.50. Karena nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standart deviation maka nilai penyebaran data hampir sama.

Tahun 2019 dari 51 sampel perusahaan diketahui bahwa nilai minimum variabel Earning Per Share (X2) sebesar 0.00 dan nilai maksimum sebesar 112034. Nilai rata-rata sebesar 6882.01 dengan standart Deviation 19791.71. Karena nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standart deviation maka ada nilai penyebaran data hampir sama. Pada tahun 2020 variabel Earning Per Share (X2) dari 51 sampel perusahaan diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0.05 dan nilai maksimum sebesar 59.90. Nilai rata-rata 10.13 dengan standart deviation 10.63. Karena nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standart deviation maka nilai penyebaran data hampir sama. Pada tahun 2021 nilai minimum variabel Earning Per Share (X2) 0.06 dan nilai maksimum sebesar 84.87. Nilai rata-rata sebesar 11.10 dengan standart deviation 13.50. Karena nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standart deviation maka nilai penyebaran data hampir sama.

Tahun 2019 dari 51 sampel perusahaan diketahui bahwa nilai minimum variabel Kurs (X3) sebesar 13901 dan nilai maksimum sebesar 14358. Nilai rata-rata sebesar 14130.31 dengan standart Deviation 123.58. Karena nilai rata-rata lebih besar dari nilai standart deviation maka data menyebar merata. Pada tahun 2020

variabel Kurs (X3) dari 51 sampel perusahaan diketahui bahwa nilai minimum sebesar 13662 dan nilai maksimum sebesar 16367. Nilai rata-rata 14632.84 dengan standart deviation 701.71. Karena nilai rata-rata lebih besar dari nilai standart deviation maka data menyebar merata. Pada tahun 2021 nilai minimum variabel Kurs (X3) 14084 dan nilai maksimum sebesar 14572. Nilai rata-rata sebesar 14341.98 dengan standart deviation 143.14. Karena nilai rata-rata lebih besar dari nilai standart deviation maka data menyebar merata

Tahun 2019 dari 51 sampel perusahaan diketahui bahwa nilai minimum variabel Inflasi (X4) sebesar -0.27 dan nilai maksimum sebesar 0.68. Nilai rata-rata sebesar 0.21 dengan standart Deviation 0.25. Karena nilai rata-rata sama dengan nilai standart deviation maka data menyebar merata. Pada tahun 2020 variabel Inflasi (X4) dari 51 sampel perusahaan diketahui bahwa nilai minimum sebesar -0.10 dan nilai maksimum sebesar 0.45. Nilai rata-rata 0.14 dengan standart deviation 0.17. Karena nilai rata-rata sama dengan nilai standart deviation maka data menyebar merata. Pada tahun 2021 nilai minimum variabel Inflasi (X4) -0.16 dan nilai maksimum sebesar 0.57. Nilai rata-rata sebesar 0.14 dengan standart deviation 0.18. Karena nilai rata-rata sama dengan nilai standart deviation maka data menyebar merata.

Tahun 2019 dari 51 sampel perusahaan diketahui bahwa nilai minimum variabel Harga Saham (Y) sebesar 50 dan nilai maksimum sebesar 53250. Nilai rata-rata sebesar 4054.45 dengan standart Deviation 7828.79. Karena nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standart deviation maka nilai penyebaran data hampir sama. Pada tahun 2020 variabel Harga Saham (Y) dari 51 sampel perusahaan diketahui bahwa nilai minimum sebesar 50 dan nilai maksimum sebesar 41000. Nilai rata-rata 3736.57 dengan standart deviation 6092.49. Karena nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standart deviation maka nilai penyebaran data hampir sama. Pada tahun 2021 nilai minimum variabel Harga Saham (Y) 50 dan nilai maksimum sebesar 30600. Nilai rata-rata sebesar 3375 dengan standart deviation 4769.91. Karena nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standart deviation maka nilai penyebaran data hampir sama.

Uji Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan regresi linier berganda dimana akan diuji secara empirik untuk mencari hubungan fungsional dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat, atau untuk meramalkan dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Hasil uji regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Keterangan	Koefisien Regresi
Constant	469.767
Return On Asset (X1)	2.479
Earning Per Share (X2)	-.070
Kurs(X3)	-3.496
Inflasi (X4)	-16.545

Sumber. Diolah peneliti dengan uji SPSS

Berdasarkan hasil tabel 5 di atas dapat dikembangkan dengan menggunakan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \text{constant} + X1 + X2 + X3 + X4$$

$$Y = 469.767 + 2.479 + (-0,070) + (-3.496) + (-16.545)$$

Dari model regresi diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Konstanta sebesar 469.767 artinya jika Return On Asset (X1), Earning Per Share (X2), Kurs (X3) dan Inflasi (X4) bernilai 0%, maka nilai Harga Saham adalah 469.767.
2. Nilai pada variabel Return On Asset (X1) adalah 2.479. Artinya jika variabel return on asset (X1) mengalami kenaikan 1%, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 2.479. Dengan catatan variabel lainnya dianggap konstan.
3. Nilai pada variabel Earning Per Share (X2) adalah -.070. Artinya jika variabel earning per share (X2) mengalami kenaikan 1%, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 0.070. Dengan catatan variabel lainnya dianggap konstan.
4. Nilai pada variabel Kurs (X3) adalah -3.496. Artinya jika variabel kurs (X3) mengalami kenaikan 1%, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 3.496. Dengan catatan variabel lainnya dianggap konstan.

Nilai pada variabel Inflasi (X4) adalah -16.545. Artinya jika variabel inflasi (X4) mengalami kenaikan 1%, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 3-16.545. Dengan catatan variabel lainnya dianggap konstan.

Pembahasan

Pengaruh ROA terhadap Harga Saham

Dari hasil uji t diperoleh nilai signifikansi $0.000 > 0.05$ yang artinya secara parsial Return On Asset (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Harga Saham (Y). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat, 2017 dan Ferdinan, Paulus 2016 yang mana kedua penelitian ini menyimpulkan bahwa ROA memiliki nilai positif terhadap harga

saham.

Hal ini sesuai teori bahwa rasio ROA yang tinggi itu artinya perusahaan bisa menggunakan asetnya secara efektif dan efisien sehingga bisa menambah suatu laba di perusahaan dengan aset yang sedikit (Anwar : 2021). Investor akan tertarik karena kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, investor akan berpikir jika investor membeli harga saham di perusahaan tersebut maka investor akan mendapatkan keuntungan dan tingkat keamanan investasi di perusahaan tersebut sangatlah tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat, 2017 dan Ferdinan, Paulus 2016 yang mana kedua penelitian ini menyimpulkan bahwa ROA memiliki nilai positif terhadap harga saham dan juga hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018) yang hasilnya menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

Pengaruh EPS terhadap Harga Saham

Dari hasil uji t diperoleh nilai signifikansi $0.000 > 0.05$ sehingga secara parsial Earning Per Share (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham (Y). Hasil dari uji EPS menyimpulkan bahwa EPS memiliki nilai positif terhadap harga saham.

Menurut Wijaya dan Siswanti penyebab EPS berpengaruh terhadap Harga Saham, karena nilai EPS yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan di setiap lembar saham yang dimiliki perusahaan. Sehingga menarik investor untuk berinvestasi dan menyebabkan permintaan naik dan harga saham ikut naik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badruzaman (2017), Arifin and Agustami (2017), Herlina Wati and Ratna Sari (2015), Sucipta, Suwendra, and Cipta (2015), dan Munggaran, Mukaram, and Siti Sarah (2017) yang menunjukkan bahwa sebanyak apapun kenaikan atau penurunan earning per share akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

Pengaruh KURS terhadap Harga Saham

Dari hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga secara parsial Kurs (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham (Y). Pendapat ini muncul karena melemahnya atau menguatnya kurs bisa menjadi penyebab meningkatnya atau menurunnya pendapatan dan biaya industri yang memakai valuta asing atau didalam kegiatan ekspor dan impor yang bisa menaikkan

ataupun menurunkan saham sebuah industri (Efriyenty : 2020).

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2019), Ginting et al. (2016), Mamahit et al. (2019), dan Martha dan Yanti (2019) dimana kurs secara parsial berdampak terhadap stock price gabungan.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Dari hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.004 < 0.05$ sehingga secara parsial Inflasi (X4) berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham (Y). Meningkatnya inflasi secara menerus adalah hal yang negatif buat orang yang ingin berinvestasi dikarenakan meningkatnya penghasilan dan pengeluaran industri yang sejalan dengan tingkat inflasi dapat membuat orang berpendapat dalam investasi dan menurunnya harga saham (Efriyenty : 2020).

Hasil dari uji inflasi menyimpulkan bahwa inflasi memiliki nilai positif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan riset terdahulu yang dilaksanakan Ginting et al. (2016), Lintang et al. (2019), Mamahit et al. (2019), Martha dan Yanti (2019), dan Saputra (2019) dimana inflasi secara parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap stock price.

Pengaruh ROA, EPS, Kurs dan Inflasi terhadap Harga Saham

Dari hasil uji f diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga ROA, EPS, Kurs dan Inflasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa return on assets, return on equity yang semakin tinggi, debt to equity ratio yang tinggi, sehingga mendapatkan laba meningkat. Inflasi yang rendah menyebabkan dampaknya adalah jumlah saham yang ditawarkan akan lebih sedikit daripada jumlah permintaan saham, maka return saham akan mengalami peningkatan (Ayu Dek Ira Roshita Dewi, Luh Gede Sri Artini (2016:2491). Dan suku bunga yang rendah akan menyebabkan penurunan bunga kredit dan meningkatkan suatu laba, return saham meningkat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dian Nawangsari, Sasi Agustin (2012), Cholis Hidayati (2013), Rizky Andry Bangkit Setyawan (2011), Unik Agustina (2010-2012), Rudi Santoso (2006), Lievia Angela Pinkan Komala, Paskah Ika Nugroho (2013), Ayu Dek Ira Roshita Dewi, Luh Gede Sri Artini, Mokhamad Khodir (2013), Gusti Ayu Ketut Chandni Dewi, Gede Merta Sudiarta (2012), Dian Nawangsari, Sasi Agustin (2012), Cheria Sofie Larisa, Edin Surdi, Djatikusuma, Trisnadi Wijaya (2010), Reni Guspita Sari (2012), yang menggunakan variabel endogen (return on assets, return on equity, debt to equity ratio, earning per share, inflasi, dan suku bunga/kurs) berpengaruh terhadap variabel eksogen (return saham). Dari uraian penjelasan diatas bahwa return on assets, return on equity, debt to equity ratio, inflasi, dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap return

saham.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Return On Asset (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan Manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diterima.
2. Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan Manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diterima.
3. Kurs berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diterima.
4. Inflasi berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan Manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diterima.
5. Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Kurs, dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan Manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diterima.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah perusahaan yang diteliti hanya 51 sampel perusahaan..
2. Varibel bebas yang digunakan dalam penelitian adalah Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), kurs dan inflasi. Sehingga masih terdapat faktor-faktor lain yang mampu mempengaruhi harga saham.
3. Penelitian yang dilakukan pada periode pengamatan selama 5 tahun yaitu tahun 2017 sampai tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari Dan Klaue.2015. Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei). *Quantitative Economics Journal*. Vol 4. No 4
- Afiyanti, H. T. (2017). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 61 No.2.
- akashainternational.com. (2022). Dipetik 2022, dari PT Akasha Wira Internasional Tbk: https://akashainternational.com/id_ID/our-profile/
- Alexander. 2020. Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Return Saham Dengan Moderasi Good Corporate Governance (Gcg). *Jurnal Ekobis*. Vol 10 No 2.
- altospringswater.com. (2022). Dipetik agustus senin, 2022, dari PT Tri Bayan Tirta Tbk: <https://www.altospringswater.com/>
- britama.com. (2022). Dipetik agustus 2022, dari Britama.com: <https://britama.com/index.php/2018/03/laporan-keuangan-asahimas-flat-glass-tbk-amfg-2018/>
- btek.co.id. (2022). Dipetik Agustus Senin, 2022, dari PT Bumi Teknoultura Unggul Tbk: <http://btek.co.id/new/profile-perusahaan/>
- budistarchsweetener.com. (t.thn.). Dipetik Agustus Senin, 2022, dari PT Budi Strach & Sweetener Tbk: <https://budistarchsweetener.com/#>
- darya-varia.com. (2022). Dipetik agustus 2022, dari PT Darya-Varia Laboratoria Tbk: <http://www.darya-varia.com/>
- Elvin dan Made. 2020. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. Vol 10 No 2.
- Fakri, Lardin, Arum. 2020. The Effect of Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS), Total Asset Turnover (TATO) and Exchange Rate on Stock Return of Property and Real Estate Companies at Indonesia Stock Exchange Period 2012-2017. *Ilomata International Journal Of Tax And Accounting*. Vol 1 No 20.
- fksfs.co.id. (2022). Dipetik agustus senin, 2022, dari PT FKS Food Sejahtera Tbk: <https://fksfs.co.id/our-company/tentang-kami/>
- garudafood.com. (2021). Dipetik Agustus 2022, dari Garudafood Putra Putri Jaya Tbk: <https://garudafood.com/>
- idx.co.id. (2018). Dipetik Agustus 2022, dari Bursa Efek Indonesia: <https://www.idx.co.id/>
- Kontan. 2018. KLBFB Bersiap Ekspans ke Timur Tengah: [https://investasi.kontan.co.id/news/klbf-bersiap-ekspansi-ke timur-tengah](https://investasi.kontan.co.id/news/klbf-bersiap-ekspansi-ke-timur-tengah). Diakses tanggal 20 Desember 2018.
- Lutfiana, I. M. (2017). Kontribusi Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham Kelompok Jakarta Islamic Index Di Indonesia Periode 2007-2015. *AnNisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 4 No.1 <https://doi.org/10.21274/an.2017.4.1.75-104>

- Mahendra, P. T., & Supheni, I. (2018). Analisis Pengambilan Keputusan Investasi untuk Meraih Profit Konsisten pada Pasar Uang Online (Studi Pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kerja Financial Education Nganjuk). *Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi*, 4(2), 32-45.
- Manoppo, C. P. (2015). The Influence of ROA, ROE, ROS, and EPS on Stock Price. *Jurnal EMBA*, Vol. 3, No.4. Hal 691-697.
- Marta dan Febyna. 2019. Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs, ROA, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan Retail Di Bei Tahun 2010-2017. *BILANCIA Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol 3 No 1.
- Martina Juwita. 2019. Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Surabaya
- Najib, F. 2017. Pengaruh DPS, ROA, Inflasi dan Kurs Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Vol 4 No 7
- Prastya dan Indrian. 2016. ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI UNTUK MERAH PROFIT KONSISTEN PADA PASAR UANG ONLINE (Studi Pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kerja Financial Education Nganjuk). *Cendekia Akuntansi ISSN 2338 - 3593 Vol. 4 No. 2, Mei 2016*.
- Putu Emba. 2013. Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap Return Saham Food And Beverages Di Bursa Efek Indonesia. ISSN: 2302-8556 *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.1 (2013): 130-146
- Sukirno, A. 2016. Teori Pengantar Makro Ekonomi. Edisi Ketiga. Raja Perindo Persada. Jakarta.
- Wismaryanto, S. D. (2013). Pengaruh NPL, LDR, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan CAR Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Perbankan Yg Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. *Jurnal Manajemen*, Vol. 3, No.1.
- www.bi.go.id. (2020). Dipetik Agustus 2022, dari Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx>
- www.bi.go.id. (2020). Dipetik Agustus 2022, dari Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- www.campina.co.id. (t.thn.). Dipetik Agustus Senin, 2022, dari PT Campina Ice Cream Industry Tbk: <https://www.campina.co.id/>
- www.deltajkt.co.id. (2022). Dipetik agustus 2022, dari PT Delta Djaya Tbk: <https://www.deltajkt.co.id/>
- www.gudanggaramtbk.com. (2018). Dipetik Agustus 2022, dari PT. Gudang Garam Tbk: <https://www.gudanggaramtbk.com/tentang-kami/#perusahaan>
- www.idnfinancials.com. (2022). Dipetik Agustus 2022, dari IDN FINACIALS: <https://www.idnfinancials.com/FOOD/PT-Sentra-Food-Indonesia-Tbk>
- www.idx.co.id. (2018). Dipetik agustus 2022, dari Bursa Efek Indonesia: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- www.wilmarcahayaindonesia.com. (2022). Dipetik agustus 2022, dari PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk: <https://www.wilmarcahayaindonesia.com/>